


PENGESAHAN

Artikel jurnal yang berjudul “KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF SISWA TUNARUNGU KELAS DASAR 1 DI SLB WIYATA DHARMA 1 SLEMAN” yang disusun oleh Wadytya Yoga Aldiawan, NIM 07103244011 ini telah dikoreksi dan *diupload*.



Yogyakarta,
Dosen Pembimbing


Dr. Ibnu Syamsi
NIP 19570404 198503 1 002

KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF SISWA TUNARUNGU KELAS DASAR 1 DI SLB WIYATA DHARMA I SLEMAN

THE ABILITY OF STUDENTS DEAF EXPRESSIVE LANGUAGE 1st CLASS ELEMENTERY SCHOOL AT SLB WIYATA DHARMA I SLEMAN

Oleh : Wadytya Yoga Aldiawan, Universitas Negeri Yogyakarta
aldiawanyoga@gmail.com

Abstrak

Tunarungu merupakan seorang yang mengalami kehilangan pendengaran baik yang dialaminya sejak lahir maupun setelah lahir. Kehilangan pendengaran yang dialami tunarungu berimplikasi pada kemampuan berbahasa dan berkomunikasi. Kemampuan berbahasa yang harus dimiliki setiap orang ialah salah satunya kemampuan bahasa ekspresif. Kemampuan bahasa ekspresif adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan perasaan, ide, pikiran dan gagasan melalui percakapan maupun tulisan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kemampuan bahasa ekspresif siswa kelas dasar 1 di SLB Wiyata Dharma I Sleman. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif, dengan subjek berjumlah 3 siswa yang duduk di kelas 1 SDLB. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif siswa tunarungu kelas dasar 1 sangat bervariasi.

Kata Kunci : Siswa tunarungu, kemampuan bahasa ekspresif

Abstract

Deaf is a good listening experience loss of hers since birth or after birth. Hearing loss experienced by deaf implies language proficiency and communicating. Language proficiency a must-have everyone is expressive language skills, one of which. Expressive language skills is a person's ability in expressing feelings, ideas, thoughts and ideas through conversation or. Research is aimed to describe how the ability of expressive language student fundamental classes 1 in SLB Wiyata Dharma I Sleman. The methods used in this study using qualitative description, with the subject of 3 students who sit in class 1 SDLB. The results of the research it can be concluded that the ability of deaf students expressive language base class 1 very in price.

Keywords : deaf students, capability of expressive language

PENDAHULUAN

Tunarungu adalah seseorang yang memiliki keterbatasan fungsi pada dria pendengarannya. Menurut Suparno (2001:8) “tunarungu merupakan suatu istilah yang menunjuk pada kondisi tidak berfungsinya organ pendengaran secara normal”. Orang awam banyak menyebut tunarungu dengan kata tuli, sedangkan menurut proses terjadinya sendiri, tuli dapat terjadi baik ketulian disengaja maupun yang tidak disengaja, bahkan ada pula yang mengalami ketulian total sejak lahir.

Anak dengan gangguan pendengaran, sering kali perkembangan bahasanya terhambat. Terhambatnya perkembangan bahasa anak tunarungu disebabkan karena mereka tidak dapat mendengar respon bunyi bahasa. Terhambatnya

perkembangan bahasa dapat berdampak pada aspek-aspek lain, seperti yang di jelaskan Daniel Ling (Edja Sadjaah, 2005:1) yang menyatakan bahwa “hambatan perkembangan bahasa memunculkan dampak-dampak lain yang sangat kompleks seperti aspek pendidikan, hambatan emosi-sosial, perkembangan intelegensi, dan akhirnya hambatan dalam dalam aspek kepribadian”.

Anak tunarungu memiliki hambatan bicara karena pendengarannya tidak berfungsi, sehingga kemampuan berbahasanya terbatas. Untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain, anak tunarungu membutuhkan waktu yang lama, karena untuk memperoleh dan mempelajari

bahasa mereka membutuhkan cara yang sistematis dan teratur.

Kemampuan interaksi anak tunarungu dipengaruhi oleh kemampuan bahasa, karena mekanisme interaksi tersebut membutuhkan modalitas kemampuan berbahasa sebagai sarana komunikasi. Rendahnya kemampuan bahasa membuat anak tunarungu sulit untuk menyampaikan ide, perasaan, kemauan, ataupun pesan kepada orang lain.

Kemampuan berbahasa yang perlu dikuasai oleh setiap individu dalam berkomunikasi antara lain bahasa ekspresif dan bahasa reseptif. Kemampuan bahasa reseptif mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami apa yang telah disampaikan kepadanya, sedangkan kemampuan bahasa ekspresif yaitu kemampuan yang ditunjukkan melalui aktifitas menyampaikan sesuatu yang dimaksud, biasanya tunarungu menyampaikannya dengan isyarat, ujaran maupun dengan tulisan.

Kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif sangat penting dimiliki oleh anak tunarungu, karena dengan mereka dapat memahami apa yang dilihat dan memahami apa yang dikatakan orang lain, akhirnya mereka akan dapat merespon yang dimaksudkan melalui ujaran, isyarat ataupun tulisan. Salah satu cara agar kemampuan bahasa anak dapat berkembang dengan baik dan maksimal perlu adanya pembelajaran bahasa bagi anak tunarungu sedini mungkin. Anak tunarungu kelas dasar 1 yang baru pertama kali mendapat pendidikan dan pengajaran bahasa bahkan pertama kali mengenal bahasa akan mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi, Sedangkan anak tunarungu yang sudah pernah mendapat pendidikan maupun terapi wicara sebelum mereka masuk kelas 1 akan lebih mudah dalam berkomunikasi.

Berdasarkan observasi di kelas dasar 1 SLB Wiyata Dharma Sleman, kompetensi dasar dalam pelajaran Bahasa Indonesia kelas dasar 1 menuntut anak untuk dapat berbicara dengan melakukan percakapan baik percakapan dengan bahasa isyarat maupun dengan lisan. Untuk

dapat melakukan komunikasi anak harus memiliki kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif yang baik. Kemampuan bahasa yang masih rendah menyebabkan anak tunarungu tidak mampu menyesuaikan antara kemampuannya dengan kurikulum Bahasa Indonesia. Ketidaksiesuaian kemampuan tersebut menyebabkan anak kurang mampu mengikuti materi yang ada dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Karakteristik kemampuan bahasa ekspresif yang dimiliki pada anak tunarungu kelas dasar 1 adalah anak mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide maupun perasaan, anak tidak mampu menyampaikan pesan yang diterima kepada orang lain, dan anak kurang mampu menanggapi cerita orang lain sehingga komunikasi terputus. Bila komunikasi tidak berjalan dengan baik maka perkembangan intelektual, sosial, emosi akan terhambat. Kemampuan bahasa ekspresif yang rendah disebabkan umumnya anak tunarungu kelas dasar 1 masih miskin dalam kemampuan berbahasa.

Kemampuan bahasa ekspresif anak tunarungu kelas dasar 1 masih jauh tertinggal jika dibandingkan dengan anak normal seusianya. Anak normal pada umumnya mampu menggunakan bahasa ekspresifnya dengan optimal mulai dari menggunakan bahasa lisan, tulisan dan isyarat, berbeda dengan anak tunarungu dimana mereka mengalami hambatan dalam mengekspresikan keinginan dan perasaannya khususnya melalui bahasa lisan. Sebagai contoh anak tunarungu menarik tangan orang lain lalu menempelkannya ke *handle* pintu sebagai isyarat membukakan pintu yang terkunci. Hal ini menunjukkan bahwa anak tunarungu kelas dasar 1 tidak mampu untuk menunjukkan keinginannya secara ekspresif. Tentu hal ini akan menjadi kendala bagi anak tunarungu dalam berkomunikasi.

Sebagaimana kita ketahui bahwa bahasa dan belajar berkaitan erat satu dengan lainnya. Maka pembelajaran bahasa ekspresif merupakan suatu hal yang penting dalam pembelajaran bahasa secara keseluruhan. Kemampuan bahasa

ekspresif anak tunarungu sangat diharapkan untuk bisa berkembang.

Usaha meningkatkan perkembangan bahasa di kelas 1 memiliki makna yang sangat penting bagi anak maupun guru. Hal ini dikarenakan, bahasa merupakan alat yang digunakan dalam penyampaian pesan pada saat pembelajaran. Apabila pesan yang disampaikan melalui bahasa tidak dapat dipahami oleh anak tunarungu, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Maka, sangat penting untuk mengajarkan anak tunarungu berbahasa sejak dini, agar perkembangan bahasanya dapat berjalan dengan baik.

Pembelajaran bahasa anak tunarungu, tidak hanya dapat dilatih di sekolah, tetapi juga di rumah, bahkan anak tunarungu dapat belajar bahasa di lingkungan bermainnya, maka guru dan orangtua mempunyai peran dalam perkembangan bahasa pada anak tunarungu. Idealnya guru dan orang tua mempunyai pengetahuan yang cukup tentang bagaimana mengembangkan bahasa pada anak tunarungu agar memiliki keterampilan berbahasa.

Berdasarkan pada permasalahan komunikasi serta berbahasa ekspresif yang telah di jelaskan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa sangatlah penting dalam hal komunikasi sehari-hari dan mengembangkan pengetahuan dalam hal akademik. Melalui penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan gambaran nyata serta objektif berkenaan dengan kemampuan berbahasa ekspresif pada siswa tunarungu di kelas dasar. Di samping itu harapannya melalui penelitian ini dapat sekaligus mengetahui faktor-faktor baik internal maupun eksternal yang dinilai mampu menghambat siswa tunarungu dalam menerjemahkan gagasan.

Identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain yaitu pada umumnya anak tunarungu kelas dasar 1 masih miskin dalam kemampuan berbahasa dikarenakan baru pertama kali mendapatkan pengajaran bahasa di sekolah, dan karakteristik kemampuan bahasa ekspresif yang dimiliki anak tunarungu kelas dasar 1 adalah anak tidak mampu untuk menyampaikan ide,

perasaan, kemauan, ataupun pesan kepada orang lain.

Pada penelitian ini, perlu adanya batasan masalah agar pembahasan penelitian lebih terfokus dan bisa menjawab pertanyaan penelitian. Batasan penelitian dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan berbahasa ekspresif pada anak tunarungu kelas dasar di SLB Wiyata Dharma I, karena anak tunarungu kelas dasar belum mempunyai kemampuan dalam berbahasa ekspresif dengan baik terutama dalam mengemukakan gagasan, menyampaikan pesan yang diterima orang lain, dan menanggapi cerita orang lain.

Berdasarkan batasan masalah yang telah di jelaskan sebelumnya, dalam penelitian ini peneliti membatasi pada masalah yaitu “bagaimanakah deskripsi kemampuan bahasa ekspresif pada anak tunarungu kelas dasar 1 di SLB Wiyata Dharma I tempel?”.

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui kemampuan bahasa ekspresif siswa tunarungu kelas dasar 1 di SLB Wiyata Dharma dan mendeskripsikan kemampuan bahasa ekspresif siswa tunarungu kelas dasar 1 di SLB Wiyata Dharma 1 Tempel Sleman.

Hasil dari penelitian ini di harapkan memberikan manfaat secara praktis bagi siswa, guru, dan sekolah. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai salah satu upaya yang dikembangkan untuk melatih kemampuan bahasa ekspresif anak tunarungu kelas dasar. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat membantu mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif bagi siswa tunarungu kelas dasar. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan penetapan kebijakan pelaksanaan kurikulum sekolah khususnya pembelajaran bahasa, dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak tunarungu.

Menghindari salah tafsir dalam penelitian ini, maka berikut ini merupakan definisi beberapa istilah yang digunakan, antara lain yaitu kemampuan bahasa ekspresif dan siswa tunarungu kelas dasar 1. Kemampuan bahasa ekspresif adalah kemampuan siswa dalam menggunakan kata-kata dan bahasa secara verbal

untuk mengkomunikasikan konsep atau pikiran. Masalah kemampuan bahasa ekspresif dalam penelitian ini adalah kesulitan dalam mengungkapkan dan mengekspresikan gagasan melalui ucapan lisan maupun isyarat. Indikator yang terdapat pada bahasa ekspresif meliputi kemampuan mengatakan objek yang diinginkan dan tidak diinginkan, menjawab pertanyaan sosial, dan meminta secara spontan dengan ucapan oral atau isyarat. Penelitian ini memfokuskan pada kemampuan bahasa ekspresif dalam keterampilan berbahasa anak tunarungu kelas dasar di SLB Wiyata Dharma I Tempel. Sementara itu siswa tunarungu kelas dasar 1 SLB Wiyata Dharma I Tempel, yang memiliki keterbatasan pada dria pendengaran sejak lahir. Keterbatasan yang dimiliki anak tunarungu tersebut menjadikan proses pembelajarannya menggunakan dria *visual* dan *taktil*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Suharsimi Arikunto (2005:234) “penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan”. Penelitian ini menggunakan satu variabel sehingga pendekatan yang cocok digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini menggunakan satu variabel sehingga pendekatan yang sesuai untuk digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian deskriptif kualitatif tidak diperlukan pengontrolan terhadap perlakuan. Pendekatan deskriptif kualitatif ini digunakan untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, setelah informasi yang didapat sudah terkumpul hasilnya akan di paparkan atau dijelaskan secara sistematis.

Fokus pada penelitian ini yaitu kemampuan bahasa ekspresif siswa tunarungu sekolah dasar kelas 1 di SLB Wiyata Dharma 1

Tempel. Penelitian ini menitikberatkan pada kemampuan bahasa ekspresif siswa.

Subjek Penelitian

Suharsimi Arikunto (2006:129), menjelaskan bahwa “subjek penelitian adalah sumber data dalam penelitian dimana data dapat diperoleh”. Subjek penelitian merupakan sesuatu yang pokok, karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti. Penelitian ini mengambil subjek siswa sekolah dasar kelas 1 SLB Wiyata Dharma I dengan menggunakan tiga siswa tunarungu kelas dasar yang melalui pengamatan peneliti ketiga siswa tersebut memiliki hambatan dalam bahasa ekspresif. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada kemampuan bahasa ekspresif siswa tunarungu.

Pada penelitian ini di samping memfokuskan pada kemampuan bahasa ekspresif siswa, peneliti juga menyoroti bagaimana guru dan orangtua berperan dalam meningkatkan atau melatih bahasa ekspresif kepada siswa. Adapun penetapan subjek penelitian ini didasarkan atas beberapa kriteria penentuan subjek penelitian. Kriteria penentuan subjek siswa ialah subjek penelitian merupakan siswa tunarungu yang masih duduk di kelas dasar 1 SLB Wiyata Dharma 1 Tempel.

Setting Penelitian

Penelitian ini bertempat di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman. Sekolah ini beralamatkan di Jalan Magelang, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman. Adapun pertimbangan peneliti dalam menentukan lokasi penelitian ini adalah karena SLB Wiyata Dharma Tempel merupakan salah satu sekolah di kabupaten Sleman yang menyelenggarakan pendidikan bagi tunarungu.

Setting yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu di dalam kelas 1 SDLB Wiyata Dharma, *setting* di dalam kelas dilakukan untuk mengamati anak dalam mengikuti kegiatan belajar. Beberapa hal yang akan diamati ialah bagaimana kemampuan anak dalam menggunakan bahasa ekspresifnya pada saat guru menerangkan materi yang di ajarkan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu aspek penting dalam penelitian hal ini dikarenakan agar hasil penelitian yang dilaksanakan dapat logis serta dapat diterima oleh pemakai hasil penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut

A. Teknik observasi

Menurut S. Margono (Nurul Zuriah, 2006:173) observasi diartikan sebagai “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian”. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap siswa tunarungu kelas 1 pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Husaini Usman (1995:55) menyatakan bahwa terdapat dua jenis observasi yaitu “observasi partisipasi dan observasi non partisipasi”. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung (observasi partisipasi) dengan cara melakukan pengamatan kemampuan bahasa ekspresif anak tunarungu pada saat pembelajaran di kelas, selain itu observasi juga digunakan untuk mengamati bagaimana siswa dan guru berkomunikasi pada saat proses belajar mengajar, hingga mengamati bagaimana usaha guru dalam melatih dan mengembangkan kemampuan bahasa khususnya bahasa ekspresif pada anak tunarungu kelas dasar 1.

B. Teknik wawancara

Wawancara merupakan suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas, ataupun di luar lingkungan kelas di lihat dari sudut pandang tertentu. Menurut Mardalis (2008:64) wawancara adalah “teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada si peneliti”.

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan oleh peneliti kepada guru kelas dan

orang tua atau wali siswa dengan cara mengajukan pertanyaan lisan mengenai kemampuan bahasa awal anak, bagaimana anak berkomunikasi dengan menggunakan bahasa, dan bagaimana usaha dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini berfungsi untuk mengetahui hal-hal yang terkait dengan kemampuan bahasa ekspresif siswa.

C. Teknik dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu alat pengumpul data yang dapat dijadikan pelengkap dalam penelitian. Menurut Nurul Zuriah (2005:191) teknik dokumentasi merupakan “cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian”. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional. Pengambilan dokumentasi dalam penelitian ini, akan diambil berupa foto kegiatan belajar mengajar, hasil observasi, hasil wawancara dengan guru, dan arsip-arsip pendukung lainnya yang dapat digunakan sebagai pelengkap data penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen menurut Suharsimi Arikunto (2006:160) adalah “alat atau aktifitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistem lebih mudah diolah”.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain kisi-kisi pedoman observasi, dan panduan wawancara. Adapun instrumen beserta kisi-kisi panduan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

A. Pedoman observasi kemampuan berbahasa ekspresif

Pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang akan diamati. Data

observasi ini berguna agar pengamatan terhadap subjek penelitian lebih mudah dan hasil data yang diperoleh lebih baik. Pedoman observasi ini sudah dirinci sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kegiatan yang dirancang dalam penelitian. Pedoman observasi ini dipergunakan pada saat pelaksanaan kegiatan belajar yang dimana mencermati kemampuan mengenai kemampuan berbahasa ekspresif pada siswa. Berikut kisi-kisi pedoman observasi kemampuan berbahasa ekspresif siswa tunarungu kelas dasar 1.

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Kemampuan bahasa ekspresif siswa tunarungu	1. Mengungkapkan keinginan	1. Mengatakan apa yang diinginkan
	1. Mengungkapkan pikiran ide dan gagasan	1. Menjawab bentuk pertanyaan sederhana 2. Menuliskan nama benda 3. Mengidentifikasi objek 4. Mampu bercerita dan fokus pada satu topik 5. Mengingat kembali suatu kejadian atau informasi

B. Pedoman Wawancara

Pedoman ini dipergunakan untuk memperoleh data mengenai tingkat kemampuan bahasa khususnya bahasa ekspresif. Dalam penelitian ini terdapat dua informan yang akan di wawancarai terkait kemampuan berbahasa ekspresif siswa. Adapun kedua informan tersebut merupakan guru kelas, alasan pemilihan informan yang akan diwawancarai didasarkan oleh alasan kedekatan dengan siswa di sekolah maupun di rumah.

Pedoman wawancara kepada guru yang dipergunakan adalah sebagai berikut

No.	Variabel	Indikator
1.	Kemampuan bahasa ekspresif siswa tunarungu kelas dasar 1	1.1 Kemampuan berbahasa siswa 1) Kemampuan awal bahasa siswa ketika masuk kelas dasar 1 2) Komunikasi siswa sehari-hari di kelas. 3) Kemampuan berbahasa ekspresif siswa selama pembelajaran
		1.2 Usaha guru dalam melatih dan meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif siswa
		1.3 Harapan yang ingin dicapai guru dalam usaha meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Sumber data primer

Sumber data primer Adalah data yang didapat langsung dari responden yang dilakukan dengan cara mengadakan wawancara dan pengamatan kepada anak tunarungu di kelas dasar 1 SLB wiyata Dharma Tempel.

B. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah guru kelas dasar 1 SLB Wiyata Dharma Tempel.

Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data dan data sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang sudah diperoleh. Analisis data ialah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif, maksudnya semua data yang telah terkumpul akan dilaporkan dan diinterpretasikan secara kualitatif untuk diambil kesimpulan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif jenis studi kasus. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah pada saat sekarang, melalui cara menganalisa, mengklasifikasikan penyelidikan dengan berbagai jenis penelitian antara lain studi kasus. Untuk jenis studi kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail. Langkah-langkah dalam analisa data dalam penelitian ini adalah:

A. Reduksi data.

Reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu.

Data yang telah di dapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dirangkum dan di analisis sesuai dengan pokok dan fokus penelitian. Data yang sudah di rangkum dan dipilih lalu disusun secara sistematis sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian.

B. Display Data

Tahap ini merupakan bagi peneliti untuk mendeskripsikan data yang telah di dapat. Deskripsi data mengenai subjek penelitian, selanjutnya deskripsi mengenai kemampuan bahasa ekspresif dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa, kemudian pembahasan secara terperinci mengenai data-data yang menjadi fokus dalam penelitian.

C. Pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

Pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini menggambarkan kemampuan bahasa ekspresif, dengan pembahasan secara terperinci namun ringkas mengenai faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa, serta peran dari guru dan orang tua dalam meningkatkan perkembangan bahasa. Pengambilan kesimpulan dilakukan dengan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan dengan didasarkan pada deskripsi hasil penelitian dan pembahasannya.

Pemeriksaan Keabsahan Data

Lexy J. Moleong (2005: 324) menyatakan ada empat kriteria yang digunakan untuk menetapkan keabsahan data penelitian kualitatif, antara lain derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik keajegan pengamatan. Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan dan tentative (Lexy J. Moleong, 2005: 329). Penelitian ini bermaksud menemukan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari kemudian memusatkan pada hal-hal tersebut secara rinci.

Keabsahan data pada penelitian ini didapatkan dari pengamatan yang dilakukan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap persoalan atau isu yang menonjol. Oleh karena itu dalam penelitian ini pengamatan pada kemampuan bahasa ekspresif dilakukan secara mendalam. Hasil dari pengamatan dan pencarian informasi akan di telaah dan diuraikan secara terperinci.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kemampuan bahasa ekspresif siswa dalam penelitian ini diamati selama kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia yakni dengan melihat keaktifan siswa dalam pembelajaran, kemampuan siswa

mengungkapkan pikiran, ide atau gagasan, serta kemampuan mengungkapkan keinginan.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama 2 hari berturut-turut. Hari pertama peneliti gunakan untuk mengamati kemampuan bahasa ekspresif siswa saat pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas, dan di hari kedua digunakan untuk melengkapi data serta melakukan wawancara kepada guru.

Pada hari pertama penelitian, saat pelajaran Bahasa Indonesia guru menggunakan media kartu bergambar benda. Alasan guru menggunakan media kartu bergambar selain berfungsi untuk mengajarkan siswa mengenal nama benda, juga berfungsi untuk menstimulasi siswa mengungkapkan pikiran, ide atau gagasan dalam bentuk komunikasi menggunakan ujaran maupun isyarat.

Langkah-langkah pembelajaran pada hari pertama peneliti melakukan pengamatan ialah pada saat awal pembelajaran, guru melakukan interaksi dengan siswa mengenai materi pelajaran yang akan diberikan, selanjutnya guru memperlihatkan gambar dengan menggunakan media yang sudah guru siapkan. Guru berusaha melakukan stimulasi menggunakan berbagai pertanyaan, salah satu pertanyaannya ialah “gambar apakah ini?” dan siswa menjawab dengan menggunakan isyarat maupun ujaran oral. Lalu pada tahap tes guru meminta siswa untuk menuliskan di papan tulis setiap nama dari gambar.

Di hari kedua, guru tetap masih menggunakan media gambar, namun gambar di hari kedua tidak sama dengan hari pertama, selain itu guru sudah menyiapkan nama dari tiap gambar benda. Langkah awal pembelajaran masih sama dengan hari pertama yaitu guru banyak melakukan interaksi dan stimulasi dengan gambar untuk memancing siswa mengeluarkan ide dan gagasan juga selain itu untuk melatih sekaligus mengetahui sejauh mana kemampuan dalam bahasa ekspresif. Pada tahap uji kemampuan guru menyuruh siswa untuk menyesuaikan antara nama dengan gambar.

Komunikasi yang digunakan guru ketika menyampaikan materi saat kegiatan belajar

mengajar ialah menggunakan ujaran atau oral disertai dengan artikulasi yang jelas. Di SLB Wiyata Dharma 1 menekankan kepada siswanya agar memiliki kemampuan berkomunikasi menggunakan oral atau ujaran, harapannya adalah dengan siswa memiliki kemampuan ujaran nantinya siswa mampu berkomunikasi dengan orang normal.

Berikut adalah pemaparan hasil pengambilan data melalui observasi pada setiap subjek ketika pembelajaran berlangsung, dan wawancara kepada guru.

a. Hasil pengamatan tiap subjek melalui observasi.

1) Pengamatan terhadap subjek MUN saat pengambilan data melalui observasi

Ketika mata pelajaran Bahasa Indonesia akan di mulai, guru menyapa siswa dengan salam “*assalamualaikum*” menggunakan ujaran, lalu semua siswa membalas salam yang diujarkan oleh guru. Pada saat membalas salam dari guru, subjek MUN membalas dengan ucapan ujaran “*waalaikumsalam*”. Setelah siswa selesai mengucapkan salam, guru melakukan percakapan dengan murid, percakapan yang dilakukan guru kepada subjek MUN ialah pertanyaan “apa kabar kamu hari ini?”, lalu subjek MUN menjawab “baik” dengan menggunakan ujaran di barengi isyarat mengangkat jempol.

Saat inti pelajaran Bahasa Indonesia dimulai, subjek MUN terlihat mampu mengikuti instruksi yang guru perintahkan, subjek MUN juga terlihat mampu aktif, fokus dan konsentrasi mengikuti pelajaran. Ketika guru meminta subjek MUN untuk menamai 10 benda dari media gambar dengan menulis di papan tulis, subjek MUN mampu menjawab dengan benar keseluruhan nama gambar benda, namun dalam penulisannya terkadang subjek MUN masih bingung membedakan huruf “N” dengan huruf “M”.

Peristiwa-peristiwa lain yang peneliti amati terkait kemampuan bahasa ekspresif pada subjek MUN antara lain, ketika akan dimulainya pelajaran subjek MUN meminta izin kepada guru untuk meraut pensil, komunikasi yang MUN gunakan ketika meminta izin adalah menggunakan bahasa isyarat, selain itu saat guru memperlihatkan media gambar benda, subjek MUN melihat gambar topi dan dengan spontan subjek MUN melakukan komunikasi dengan subjek NPS dengan bahasa isyarat menunjuk gambar topi lalu menggerakkan tangan memakai topi di kepala.

2) Pengambilan data penelitian pada subjek ASS melalui observasi

Pengamatan terhadap subjek ASS saat pelajaran bahasa Indonesia akan dimulai antara lain ketika guru mengucapkan salam kepada semua siswa, subjek ASS terlihat hanya diam, berbeda dengan teman-teman sekelasnya yang membalas ucapan salam dari guru. Pada saat guru melakukan percakapan, guru bertanya kepada subjek ASS dengan pertanyaan “apa kabar kamu hari ini?”, subjek ASS kembali terlihat diam dan bingung memperhatikan pertanyaan yang guru ucapkan.

Saat pembelajaran inti dimulai, peneliti melihat subjek ASS belum hapal tiap huruf sehingga belum bisa membaca, dan kemampuan subjek ASS dalam menulis hanya sebatas meniru tulisan guru di papan tulis. Saat menuliskan nama dari tiap benda pada media gambar, karena kemampuannya yang masih tertinggal dari teman-temannya, khusus untuk subjek ASS guru telah menyiapkan nama dari tiap benda, maka subjek ASS hanya tinggal memilih dan menempel nama yang sesuai dengan gambar benda. Dari 10 gambar yang di jawab, hanya 3 yang jawabannya benar.

Peristiwa lain yang peneliti catat dari pengamatan melalui observasi saat pembelajaran adalah ketika ASS mengungkapkan keinginannya ingin buang air kecil, ASS mengungkapkan keinginan tersebut melalui komunikasi dengan menggunakan isyarat, selain itu saat pembelajaran di kelas subjek ASS sering tidak konsentrasi atau perhatiannya seringkali teralihkan. Pada saat pembelajaran subjek ASS terlihat sangat pasif dan kurang inisiatif, bila tidak ditanya oleh guru subjek ASS hanya diam.

3) Pengambilan data mengenai kemampuan bahasa ekspresif pada subjek NPS melalui observasi saat pembelajaran

Pengamatan terhadap subjek NPS di mulai ketika awal pembelajaran, saat guru menyapa setiap murid di kelas subjek NPS membalas dengan ujaran, juga ketika guru melakukan interaksi dengan menanyakan kabar, subjek NPS mampu menjawab dengan ujaran disertai isyarat.

Pengamatan peneliti berlanjut saat pembelajaran inti dimulai, subjek NPS mampu mengikuti kegiatan belajar dengan aktif. Ketika guru meminta NPS untuk menuliskan nama dari 10 media gambar yang telah di pajang di papan tulis, subjek NPS mampu menuliskan nama dengan benar kesepuluh gambar media gambar. Subjek NPS juga telah mampu mengidentifikasi benda, hal itu peneliti amati ketika subjek MUN melihat gambar ikan, lalu subjek NPS dengan spontan melakukan komunikasi dengan subjek MUN menggerakkan tangan dengan gerakan berkelok-kelok sebagai isyarat ikan berenang di air.

Kejadian-kejadian lain yang peneliti amati dan peneliti catat untuk kebutuhan penelitian mengenai kemampuan bahasa ekspresif siswa yaitu oleh guru, NPS seringkali menjadi tutor

bagi teman-temannya, NPS juga sering membantu subjek ASS ketika subjek ASS merasa bingung dengan perintah atau instruksi yang di sampaikan guru.

b. Hasil wawancara kepada guru kelas mengenai kemampuan bahasa ekspresif dari setiap subjek dan usaha yang dilakukan guru untuk melatih dan meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif

Pertanyaan wawancara yang diajukan kepada guru meliputi beberapa aspek dan aspek tersebut di rinci sehingga menjadi beberapa pertanyaan yang lebih spesifik. Aspek yang menjadi dasar pertanyaan yaitu kemampuan bahasa ekspresif siswa, usaha guru dalam melatih dan meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif siswa, harapan yang ingin dicapai guru dalam usaha meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif siswa. Berikut adalah hasil wawancara kepada guru terkait kemampuan bahasa ekspresif dari setiap subjek.

1) Wawancara kepada guru terkait kemampuan bahasa ekspresif subjek MUN

Aspek pertama yang peneliti tanyakan kepada guru adalah tentang kemampuan bahasa ekspresif subjek MUN, pertanyaan pertama yang peneliti ajukan ialah “bagaimana kemampuan awal bahasa subjek MUN ketika pertama kali masuk kelas 1?” lalu guru menjawab “kemampuan bahasa subjek MUN ketika pertama kali masuk kelas dasar 1 sudah baik, karena sebelumnya MUN telah masuk kelas persiapan, salah satu kemampuan yang sudah di miliki ialah dalam hal memahami pertanyaan yang diajukan orang lain”. Pertanyaan kedua “apakah komunikasi yang digunakan MUN dalam kesehariannya saat di kelas?”, kemudian guru menjawab “Komunikasi subjek MUN selama di kelas atau saat berkomunikasi di lingkungannya ialah menggunakan isyarat”. Pertanyaan selanjutnya “bagaimana Kemampuan berbahasa ekspresif MUN selama pembelajaran?” dan guru memberikan penjelasan bahwa “Kemampuan bahasa subjek MUN selama pembelajaran

termasuk dalam kategori baik, subjek MUN sudah mampu mengungkapkan ide, pikiran, gagasan walaupun hanya dengan isyarat. Dalam hal mengungkapkan perasaan subjek MUN mengungkapkan dengan mimik wajah”.

Pertanyaan pada aspek selanjutnya yaitu “bagaimana usaha guru dalam melatih dan meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif subjek MUN?”, guru memberikan keterangan “Usaha guru dalam melatih dan meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif subjek MUN adalah dengan melakukan percakapan tiap kali pembelajaran agar pembendaharaan kata yang dimiliki subjek MUN menjadi lebih meningkat dan memiliki pemahaman kalimat lebih baik, selain itu untuk memperbaiki kesalahan dalam membendakan huruf M dengan N ialah dengan mengoreksi hasil tulisan siswa”.

Pada aspek berikutnya peneliti bertanya tentang “apa harapan yang ingin dicapai guru dalam usaha meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif MUN?”, kemudian guru menjawab “harapan yang ingin dicapai guru ialah dapat berkembangnya kemampuan subjek MUN khususnya dalam hal bahasa baik itu ekspresif maupun reseptif secara maksimal”.

2) Wawancara kepada guru terkait kemampuan bahasa ekspresif subjek ASS

Pertanyaan kepada guru terkait aspek kemampuan bahasa ekspresif subjek ASS dimulai dengan pertanyaan “Kemampuan awal bahasa subjek ASS ketika masuk kelas dasar 1?”, guru menjawab “Kemampuan bahasa subjek ASS ketika pertama masuk kelas 1 ialah subjek ASS masih pasif dalam berkomunikasi, perbendaharaan kata masih sedikit, terlihat kebingungan ketika di ajak berbicara karena kemungkinan masih rendahnya kemampuan dalam memahami kalimat”. Lalu peneliti bertanya “apakah komunikasi yang digunakan subjek ASS

selama pembelajaran di kelas?”, guru menjawab “saat di kelas subjek ASS lebih sering menggunakan isyarat sebagai alat komunikasi ketimbang ujaran, jika meminta sesuatu subjek ASS juga menggunakan isyarat”. Pertanyaan selanjutnya yang masih terkait dengan kemampuan bahasa ekspresif ialah “bagaimana kemampuan bahasa ekspresif subjek ASS ketika pembelajaran di kelas?”, dan guru memberikan informasi bahwa “kemampuan mengungkapkan ide ataupun gagasan pada subjek ASS masih kurang baik, karena saat di kelas subjek ASS terlihat pasif dan kurang mampu untuk mengeluarkan ide dan gagasannya dalam bentuk komunikasi, baik itu dengan isyarat maupun dengan ujaran”.

Aspek selanjutnya yang perlu peneliti ketahui mengenai informasi terkait kemampuan bahasa ekspresif siswa adalah “bagaimana usaha guru dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif subjek ASS?”, dan guru menjawab “usaha yang dilakukan yaitu dengan cara memberikan umpan agar subjek ASS mau mengeluarkan ide atau pikiran pada saat proses belajar mengajar berlangsung”, selain itu guru menambahkan “setiap harinya, ASS diperkenalkan benda-benda baru beserta nama-namanya agar pembendaharaan kata siswa dapat bertambah, itu sebagai salah satu modal untuk berkomunikasi”.

Pertanyaan terakhir tentang subjek ASS yang peneliti tanyakan kepada guru yaitu “apa harapan yang ingin dicapai guru dalam usaha meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif ASS?”, dan guru memberikan penjelasan “usaha yang telah dilakukannya selama ini diharapkan dapat membantu perkembangan bahasa subjek ASS”.

3) Wawancara kepada guru terkait kemampuan bahasa ekspresif subjek NPS

Pertanyaan yang ditujukan kepada guru terkait dengan kemampuan bahasa ekspresif subjek NPS masih sama seperti kedua subjek sebelumnya, pertanyaan pertama mengenai “bagaimana kemampuan bahasa ekspresif subjek NPS selama pembelajaran di kelas?”, guru menjawab bahwa “kemampuan bahasa subjek NPS pada saat pertama kali masuk kelas 1 tergolong baik. Subjek NPS mampu mengungkapkan ide, pikiran maupun perasaan melalui komunikasi dengan menggunakan isyarat dan sesekali menggunakan ucapan ujaran”. Kemudian peneliti kembali bertanya mengenai penggunaan komunikasi pada subjek NPS selama di kelas, dan guru menjawab “subjek NPS saat di kelas untuk mengungkapkan perasaan biasanya mengkomunikasikannya dengan menggunakan mimik wajah sesuai dengan yang sedang dirasakannya, selain itu untuk mengungkapkan ide, pikiran maupun gagasan, subjek NPS mengkomunikasikan menggunakan isyarat disertai dengan ucapan ujaran”.

Pada aspek usaha guru dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif NPS, guru memberikan informasi bahwa “selama pembelajaran di kelas guru berusaha memberikan stimulasi agar siswa melakukan percakapan baik dengan guru maupun dengan teman-temannya”.

Aspek terakhir yang di tanyakan kepada guru ialah harapan apa yang ingin dicapai guru dalam usaha meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif siswa, dan guru menjawab “harapan yang ingin dicapai terhadap kemampuan bahasa ekspresif NPS adalah dapat berkembangnya secara maksimal kemampuan berbahasa khususnya bahasa ekspresif, agar nantinya NPS mampu melakukan komunikasi dan interaksi dengan sesama tunarungu maupun dengan orang normal”.

Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini peneliti akan memaparkan jawaban dari pertanyaan penelitian, pertanyaan dalam penelitian ini ialah “bagaimana kemampuan bahasa ekspresif siswa kelas 1 di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman?”, jawaban pertanyaan penelitian yang akan peneliti paparkan merupakan analisis dari hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi saat pembelajaran dan wawancara kepada guru.

Pemaparan pada penelitian ini akan di jelaskan berdasarkan dua sub variabel kemampuan bahasa ekspresif yaitu mengungkapkan perasaan dan mengungkapkan pikiran, ide atau gagasan. Dari kedua sub variabel tersebut, masing-masing sub variabel di rinci lebih spesifik menjadi beberapa indikator. Indikator untuk mengungkapkan perasaan yaitu mengungkapkan apa yang diinginkan, sedangkan indikator untuk mengungkapkan ide dan gagasan adalah menjawab beberapa bentuk pertanyaan sederhana, menyebutkan nama benda, mengidentifikasi objek, bercerita dan fokus pada satu objek, mengingat kembali suatu kejadian dan informasi.

Berikut adalah pemaparan kemampuan bahasa ekspresif ketiga subjek siswa kelas 1 SLB Wiyata Dharma 1 Sleman.

1. Kemampuan bahasa ekspresif subjek MUN

a. Kemampuan mengungkapkan perasaan

Menurut peneliti, subjek MUN sudah memiliki kemampuan dalam mengungkapkan keinginan, hal itu dibuktikan ketika subjek MUN mengungkapkan keinginannya untuk meraut pensil lalu subjek MUN meminta ijin kepada guru. Subjek MUN meminta ijin untuk mengungkapkan keinginannya tersebut dengan melakukan gerakan isyarat.

b. Kemampuan mengungkapkan pikiran, ide dan gagasan

Pada kemampuan menjawab pertanyaan sederhana, Subjek MUN sudah mampu menjawab pertanyaan sederhana, itu dibuktikan ketika guru mengucapkan

salam “Assalamualaikum, selamat pagi anak-anak”, subjek MUN menjawab dengan ujaran “Walaikumsalam, selamat pagi bu guru”. Lalu guru kembali bertanya “bagaimana kabar kalian hari ini?” dan subjek menjawab ”baik” sambil menggerakkan tangan sebagai isyarat yang berarti “baik”.

Pada aspek menamakan benda, subjek MUN telah mampu menamakan benda, itu di buktikan ketika subjek MUN diminta oleh guru menamakan 10 media gambar benda dan menjawab dengan benar kesepuluh gambar benda. Hanya saja ketika menuliskan nama benda, masih tertukarnya antara huruf “N” dengan huruf “M”.

Pada aspek mengidentifikasi benda, MUN sudah mampu mengidentifikasi benda khusus benda yang ditemuinya sehari-hari. Contohnya saat MUN melihat gambar topi, MUN mengidentifikasi dengan cara melakukan gerakan tangan ekspresi memakai topi di kepala.

Pada aspek bercerita, MUN telah memiliki kemampuan dalam bercerita, hal itu peneliti amati ketika subjek MUN melihat gambar daging lalu secara spontan bercerita jika idul adha kemarin ia melihat pemotongan sapi. Komunikasi yang digunakan saat bercerita yaitu dengan menggunakan isyarat.

Pada aspek mengingat kembali suatu kejadian lampau, guru melakukan percakapan dan bertanya pada subjek MUN, “apa yang kemarin sore kamu lakukan?” “kegiatan apa?”, lalu MUN menjawab dengan isyarat dan disertai ucapan ujaran “ngaji iqra di asrama”. Saat menjawab pertanyaan subjek MUN tampak fokus memperhatikan yang diucapkan guru.

2. Kemampuan bahasa ekspresif subjek ASS

a. Kemampuan subjek ASS dalam mengungkapkan perasaan

Pada indikator mengungkapkan perasaan, peneliti belum melihat subjek ASS telah mampu mengungkapkan perasaan, sebab ketika peneliti mengamati saat pembelajaran di kelas, subjek ASS terlihat pasif, dan hanya diam. Untuk mengungkapkan keinginan, menurut informasi dari guru dan pengamatan ketika pembelajaran di kelas, subjek ASS mengungkapkan keinginannya dengan isyarat.

b. Kemampuan mengungkapkan pikiran, ide dan gagasan

Pada indikator menjawab pertanyaan sederhana, kemampuan subjek AAS dalam menjawab pertanyaan sederhana terbatas pada pertanyaan-pertanyaan yang biasa ditanyakan sehari-hari seperti menanyakan kabar.

Pada indikator menuliskan nama benda, masih sedikit nama benda yang subjek ASS ketahui, ketika ASS diminta untuk menuliskan 10 nama benda, hanya 3 benda yang dapat di jawab dengan benar, itupun dengan bantuan teman-temannya. ASS juga belum mampu mengungkapkan pikiran ke dalam bentuk tulisan karena subjek ASS belum hafal huruf.

Pada indikator mengidentifikasi objek, subjek ASS sudah mampu mengidentifikasi serta mengetahui fungsi dari objek benda namun hanya terbatas pada benda yang di temui dan digunakan sehari-hari.

Pada aspek bercerita, subjek ASS nampak belum mampu mengekspresikan ide dan pikirannya dalam bentuk komunikasi melalui percakapan. Ketika guru memperlihatkan 10 gambar yang di pajang di papan tulis, siswa lain selain subjek ASS langsung bercerita tentang salah satu gambar yang di pajang kepada teman-teman dan guru. Subjek ASS nampak sulit untuk memulai percakapan, dan terlihat pasif di kelas, jika tidak di tanya subjek ASS hanya diam dan kurang berinisiatif.

Pada aspek menceritakan atau mengingat kembali informasi, subjek ASS sering kali lupa dan sulit untuk menceritakan kembali informasi yang telah dia dapatkan, sehingga ASS belum mampu mengingat kembali lalu mengungkapkannya dengan bercerita melalui ujaran atau isyarat.

3. Kemampuan bahasa ekspresif subjek NPS

a. Kemampuan subjek ASS dalam mengungkapkan keinginan

Jika melihat dari hasil penelitian, Subjek NPS sudah memiliki dalam mengungkapkan keinginan. Kemampuan tersebut ditunjukkan ketika subjek NPS ingin buang air kecil di kamar mandi, cara subjek NPS dalam menyampaikan keinginannya tersebut ialah dengan menggunakan isyarat dan ucapan ujaran.

b. Kemampuan mengungkapkan pikiran, ide dan gagasan

Pada indikator menjawab pertanyaan sederhana, menurut analisis dari hasil penelitian subjek NPS sudah memiliki kemampuan untuk menjawab pertanyaan sederhana. Hal itu dibuktikan ketika guru menanyakan kabar siswa hari itu subjek NPS mampu menjawab dengan jawaban menggunakan ujaran “baik” disertai penggunaan isyarat tangan mengepal dan jempol dinaikan yang merupakan isyarat dari kata “baik”.

Pada indikator menuliskan nama benda, menurut analisa yang dilakukan peneliti dari hasil penelitian bahwa subjek NPS mampu untuk menuliskan nama benda. Kemampuan tersebut di tunjukan subjek NPS ketika mampu memberikan nama 10 media gambar benda dengan cara menuliskan nama sesuai dengan setiap gambar benda.

Pada aspek kemampuan mengidentifikasi benda, subjek NPS mampu mengidentifikasi benda dengan menggunakan bahasa isyarat dan ujaran. Kemampuan tersebut peneliti amati ketika

subjek NPS melihat gambar ikan, lalu subjek NPS secara spontan melakukan komunikasi dengan subjek MUN dengan menunjuk gambar ikan dan menggerakkan tangan dengan gerakan berkelok-kelok sebagai isyarat ikan berenang di air.

Pada aspek bercerita, subjek NPS sudah mampu bercerita dengan fokus sesuai dengan topik yang sedang ditanyakan. Hal itu peneliti amati ketika ketika guru bertanya kepada subjek NPS mengenai daging sapi, subjek NPS bercerita jika kemarin saat idul adha ia melihat pemotongan sapi, lalu dagingnya di buat sate dan di makan bersama teman-teman di asrama. Cerita yang di lakukan subjek NPS lebih sering menggunakan isyarat ketimbang ujaran, namun kemampuan ujaran yang diucapkan subjek NPS bisa dikatakan baik, karena artikulasi yang diucapkan mudah di mengerti dan cukup jelas.

Pada aspek menceritakan atau mengingat kembali informasi, subjek NPS sudah mampu menceritakan dengan fokus kejadian yang telah lalu. Kemampuan itu peneliti amati ketika subjek bercerita tentang daging sapi seperti yang telah peneliti tulis di paragraf sebelumnya, selain terdapat kefokuskan dalam bercerita, juga terdapat aspek menceritakan kembali pengalaman yang dialami yaitu ketika subjek NPS bercerita bahwa “kemarin saat idul adha melihat sapi di sembelih”, dari hal tersebut dapat dikatakan jika subjek NPS mampu mengingat kejadian yang telah lalu dan mengkomunikasikan dengan bercerita.

4. Gambaran umum kemampuan bahasa ekspresif siswa tunarungu kelas dasar 1 di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman

Kemampuan bahasa ekspresif siswa kelas dasar 1 di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman sangat bervariasi, setiap siswa mempunyai kemampuan bahasa ekspresif berbeda-beda. Kemampuan bahasa ekspresif

yang berbeda-beda itu dipengaruhi oleh stimulasi yang diterima siswa dan pemahaman bahasa yang sudah dikuasai masing-masing siswa. Hal ini di perkuat oleh pernyataan Myklebust (Totok Bintoro, 2000:40) bahwa “kemampuan bahasa ekspresif dapat berkembang setelah memiliki kemampuan bahasa reseptif atau kemampuan pemahaman bicara dan bahasa”.

Salah satu aspek hambatan bahasa ekspresif yang dialami siswa tunarungu saat berkomunikasi ialah menyampaikan pendapat yang diungkapkan melalui bahasa, hal itu dapat di pengaruhi karena kesalahan dalam menerima persepsi seperti yang di kutip dari pendapat Tin Suharmini (2007:65) dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Suparno dan Tin Suharmini bahwa “kesulitan dalam penggunaan bahasa sewaktu melakukan komunikasi pada tunarungu salah satunya kesulitan dalam menyampaikan pendapat yang dikarenakan mengalami salah persepsi”.

Untuk membantu perkembangan bahasa ekspresif siswa, guru sekaligus wali kelas 1 SLB Wiyata Dharma 1 Sleman memberikan usaha di setiap kegiatan belajar mengajar. Usaha yang diberikan guru saat pembelajaran yaitu memberikan stimulasi secara visual menggunakan media pembelajaran untuk merangsang siswa berpikir dan mengungkapkan dengan cara berbicara menggunakan ucapan ujaran, dengan isyarat maupun dengan mengungkapkan lewat tulisan. Guru juga melatih ucapan oral dan membaca gerakan bibir lawan bicaranya agar siswa mampu berkomunikasi dengan orang mendengar, selain itu guru selalu memeriksa hasil tulisan siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan bahasa ekspresif siswa kelas dasar 1 di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman sangat bervariasi. Kemampuan bahasa

ekspresif yang berbeda-beda itu dipengaruhi oleh kemampuan bahasa reseptif atau kemampuan dalam memahami bahasa yang sudah dikuasai oleh masing-masing siswa.

Gambaran kemampuan subjek MUN pada aspek mengungkapkan keinginan yaitu sudah mampu mengungkapkan keinginan menggunakan isyarat, sedangkan pada aspek kemampuan mengungkapkan pikiran, ide maupun gagasan subjek MUN telah mampu menjawab beberapa bentuk pertanyaan sederhana, menyebutkan nama benda, mengidentifikasi objek, mampu bercerita dan fokus pada satu topik, mengingat kembali suatu kejadian atau informasi yang telah diterima. Dalam mengungkapkan bahasa ekspresifnya subjek MUN lebih sering menggunakan isyarat dan sesekali dibarengi dengan ujaran oral, namun untuk kemampuan ekspresif dalam bentuk tulisan subjek MUN seringkali tertukar antara huruf "M" dengan huruf "N".

Subjek kedua pada penelitian ini adalah subjek ASS, gambaran kemampuan subjek ASS pada aspek mengungkapkan keinginan adalah mampu mengungkapkan keinginannya menggunakan isyarat, sedangkan kemampuan bahasa ekspresif pada aspek mengungkapkan pikiran, ide, dan gagasan subjek ASS telah mampu mengidentifikasi objek dengan isyarat, dan menjawab beberapa bentuk pertanyaan sederhana namun masih terbatas pada pertanyaan yang biasa ditanyakan sehari-hari, sedangkan untuk menyebutkan nama benda subjek ASS belum mampu mengekspresikan melalui isyarat maupun dalam bentuk ucapan, selain itu subjek ASS juga belum mampu mengekspresikan dengan tulisan karena belum hafal huruf. Pada aspek lain seperti bercerita fokus pada satu topik dan menceritakan kembali suatu informasi belum mampu subjek ASS kuasai, karena menurut guru kelas yang setiap hari menangani ASS memberikan informasi bahwa subjek ASS lemah dalam mengingat dan sulit untuk berkonsentrasi.

Subjek ketiga di penelitian ini yaitu NPS yang merupakan satu-satunya siswa perempuan di kelas dasar 1 SLB Wiyata Dharma 1 Sleman. Gambaran kemampuan bahasa ekspresif pada aspek mengungkapkan keinginan, NPS sudah mampu mengungkapkan keinginannya dengan menggunakan isyarat dan ucapan ujaran sebagai komunikasi. Pada aspek mengungkapkan pikiran, ide, dan gagasan subjek NPS mampu menjawab bentuk pertanyaan sederhana, menyebutkan nama benda, mengidentifikasi objek, bercerita dan fokus pada satu objek, dan mengingat kembali suatu kejadian atau informasi. Dalam mengungkapkan bahasa ekspresif, subjek NPS menggunakan isyarat disertai dengan ucapan ujaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Guru

Upaya untuk mengajarkan kemampuan berbahasa bagi siswa tunarungu perlu terjalin kerjasama antara guru dan orangtua. Selain itu, hendaknya guru membuat catatan kemampuan berbahasa siswa, agar nantinya guru mengetahui aspek kemampuan berbahasa yang belum dikuasai siswa dan berusaha meningkatkan kemampuan yang belum dikuasai siswa tersebut.

2. Bagi sekolah

Pembelajaran kemampuan berbahasa ekspresif dapat dijadikan sebagai pembelajaran berbahasa di kelas persiapan di SLB Wiyata Dharma 1, agar saat siswa masuk kelas 1 kemampuan berbahasanya sudah baik.

Hendaknya hasil penelitian kemampuan bahasa ekspresif siswa tunarungu kelas 1 SLB Wiyata Dharma, dapat digunakan sebagai data dan masukan untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Manajemen Penelitian Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bintoro, Totok. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta : Yayasan Santi Rama.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Zuriah, Nurul (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan : teori-aplikasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suparno. (2001). *Pendidikan Anak Tunarungu (Pendekatan Ortodidaktik)*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta. Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Sadjaah, Edja. (2005). *Pendidikan Bahasa bagi Anak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.